

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia digegerkan dengan pemberitaan mengenai penggerebekan pesta seks *gay* di Jakarta Selatan, pada 29 Agustus 2020 lalu. Kegiatan pesta seks yang dilakukan di sebuah hotel ini memicu beragam reaksi dari masyarakat luas. Pro dan kontra dari masyarakat bermunculan di berbagai macam *platform* media sosial. Mulai dari respon mengenai pasal yang ditujukan bagi para terdakwa, hingga pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan karena beberapa dari peserta kegiatan merupakan laki-laki yang sudah menikah. Fenomena pria homoseksual yang menikah ini acap kali kita temukan di sekitar kita, dan terkadang sulit untuk dipahami apabila tidak merunut dari akar permasalahannya.

Terdapat dua tema mendasar untuk merunut fenomena ini. Karena dua tema mendasar ini, yaitu fokus pada perkawinan dan pendirian keluarga heteroseksual; dan juga pada penafsiran ajaran agama yang konservatif, banyak orang LGBT menikah sebagai kedok untuk sekedar menyenangkan keluarga mereka.¹ Karena kuatnya heteronormativitas dan juga penafsiran ajaran agama yang konservatif ini akhirnya terus memunculkan fenomena

¹ UNDP, USAID: “*Being LGBTQ in Asia: Indonesia Country Report Bahasa Language*”, (Bangkok: United Nations Development Programme, 2014), hlm. 44.

pernikahan secara heteroseksual pada pria homoseksual dengan harapan individu homoseksual tersebut dapat *disembuhkan* melalui hubungan heteronormatif. Heteronormativitas adalah keyakinan dan keselarasan akan bentuk ideal dari hubungan dan struktur keluarga yang heteroseksual. Orientasi seksual dan identitas gender yang tidak konformis atau menyesuaikan dengan gambaran ideal ini tidak diterima.²

Berdasarkan *APA Dictionary of Psychology*, *gay* bisa diartikan sebagai *Gay 1. adj. denoting individuals, especially males, who are sexually attracted to and aroused by members of their own sex. 2. n. a gay individual.*³ Sedangkan menurut KBBI Daring, homoseksual memiliki arti (*adj*) dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama.⁴ Sehingga, *gay* atau pria homoseksual dapat dipahami sebagai seseorang (khususnya laki-laki) yang memiliki ketertarikan seksual pada orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama.

Berawal dari adanya heteronormativitas di masyarakat, maka timbul lah stigma-stigma pada komunitas LGBTQ. Tidak hanya karena perihal pernikahan, komunitas LGBTQ sendiri memang menjadi kelompok yang cukup menyita perhatian masyarakat. Beberapa survei menunjukkan angka

² Ibid.

³ VandenBos, G. R. (Ed.): “*APA Dictionary of Psychology (2nd ed.)*”, (Washington DC, American Psychological Association, 2015), hlm. 449.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring: “*homoseksual*”, (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/homoseksual>), diambil pada 30 Oktober 2020 pukul 09.36.

yang tinggi dari ketidaksukaan masyarakat dan juga anggapan LGBTQ adalah ancaman. Pada surnas (survei nasional) September 2017 mereka yang merasa sangat terancam dan cukup terancam sebesar 85,4 persen. Adapun pada Desember 2017 sebesar 87,6 persen.⁵ Survei tersebut dilakukan oleh Saiful Muljani Research & Consulting yang melibatkan 1.220 responden pada tiap survei dan menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat dan cukup terancam oleh LGBT. Masih pada tahun yang sama, Wahid Foundation juga melakukan survei dan merangkum 10 kelompok paling tidak disukai oleh masyarakat, yang pertama diduduki oleh Komunis dengan 21,9 persen, dan disusul LGBT dengan 17,8 persen dari kurang lebih 1.500 responden dari 34 provinsi di Indonesia.⁶

Masih tingginya sentimen di atas ini tidak bisa dilepaskan dari masih kentalnya stigma-stigma mengenai LGBTQ di masyarakat kita. Mulai dari stigma bahwa LGBTQ merupakan penyakit sehingga dapat menular kepada orang lain, sampai pengaruh budaya barat maupun gangguan jin. Keberagaman gender dan seksualitas ini masih acap kali salah dimaknai sebagai dampak dari paparan budaya barat. Padahal apabila menarik kembali dari sejarah budaya Indonesia, keberagaman mengenai gender dan seksualitas

⁵ SaifulMuljani: “*Mayoritas Publik Menilai LGBTQ Punya Hak Hidup di Indonesia*”, (<https://saifulmujani.com/mayoritas-publik-menilai-lgbt-punya-hak-hidup-di-indonesia/>), diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 00.50.

⁶ Wahid Foundation: “*National Survey Report of the Potential of Social-Religious Tolerance among Muslim Women in Indonesia*”, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), hlm. 17.

ini juga muncul dari beberapa tarian dan budaya nusantara. Seperti, pada cerita yang disampaikan dalam film Kucumbu Tubuh Indahku, seksualitas digambarkan sebagai sesuatu yang lebur. Selain dari unsur budaya, masyarakat masih erat menganggap LGBTQ mengalami gangguan spriritual seperti gangguan dari jin perempuan yang merasuki pria sehingga membuat individu itu menjadi pria *gay*. Tidak sedikit individu LGBTQ yang harus melalui prosesi rukiah karena orientasi seksualnya diketahui keluarga mereka.

Dilansir dari portal berita VOA Indonesia, pada akhir tahun 2018 terjadi penangkapan terhadap pasangan *gay* di Padang oleh Satpol PP, yang selanjutnya diminta untuk menjalani rukiah.⁷ Beberapa kejadian seperti praktik rukiah, hukum cambuk yang diterapkan pada beberapa daerah di Indonesia, serta sanksi-sanksi sosial ini menjadi alasan beberapa orang pada akhirnya tidak membuka diri mengenai seksualitas mereka kepada keluarga maupun lingkungan sekitar, dan akhirnya menuruti tuntutan-tuntutan nilai heteronormatif yang berlaku. Padahal, keluarga merupakan tempat yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan paling nyaman bagi setiap individu mengespresikan diri, menyampaikan keresahan diri, dan kembali *pulang* untuk *bernaung* dan *bersandar* dari kerasnya lingkup sosial.

⁷ VOA Indonesia: “*Pasangan Gay di Padang Ditangkap Satpol PP, Diminta Jalani Ruqyah*”, (<https://www.voaindonesia.com/a/pasangan-gay-di-padang-ditangkap-satpol-pp-diminta-jalani-ruqyah/4711830.html>), diakses pada 06 Oktober 2020 pukul 09.27.

Berawal dari keresahan tersebut, saya ingin mengangkat kejadian-kejadian tersebut ke dalam media film dengan genre dokudrama. Film dengan judul “Satéja” akan menghadirkan tokoh utama seorang pemuda dengan orientasi seksual sebagai homoseksual, dari keluarga etnis Jawa religius. Konflik utama akan dimulai dengan terungkapnya orientasi seksual tokoh utama yang berujung pada konflik di dalam keluarga. Penyelesaian konflik akan lebih banyak dilakukan di dalam internal keluarga atau rumah. Saya ingin mengeksplor karakter tokoh utama dan keluarganya se relevan mungkin dengan apa yang terjadi di masyarakat kita, dan apa yang dialami oleh teman-teman LGBTQ untuk memberikan pengalaman yang dalam bagi audiens.

Dalam melakukan riset untuk karya film ini, digunakan beberapa teori sebagai landasan berpikir. Teori-teori tersebut di antaranya adalah *Queer Theory*; Teori Kritis; dan Teori Film Dokudrama. Kedua teori pertama memiliki pandangan yang saling mendukung dalam tujuan untuk memberikan *ruang* yang lebih humanis bagi komunitas LGBTQ, sedangkan teori mengenai teori film dokudrama digunakan untuk memberikan pemahaman yang sesuai dikarenakan karya film ini mengangkat cerita dengan konflik di dalam sebuah keluarga yang mana berasal dari fenomena yang terjadi di masyarakat.

Saya menyadari betul bahwa perubahan terhadap stigma mengenai minoritas gender (LGBTQ) khususnya homoseksual berawal dari perubahan yang komunitas itu sendiri lakukan dan tunjukkan. Namun, butuh media yang mampu menyampaikan dan menceritakan dengan baik hal-hal lain yang

selama ini hanya mendapat sebelah pandangan dan sebelah dengar dari mata dan telinga masyarakat, agar perlahan tercipta stigma baru yang harapannya lebih humanis, penuh empati, dan ramah terhadap minoritas gender (LGBTQ).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana relasi kuasa heteronormativitas pada minoritas gender seperti homoseksual di tengah ruang lingkup masyarakat heteronormatif?

1.3. Tujuan Skripsi Aplikatif

Karya ini diharapkan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai bagaimana relasi kuasa heteronormativitas terhadap minoritas gender (LGBTQ) khususnya homoseksual di tengah ruang lingkup heteronormatif, serta sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat secara umum tentang stigma negatif masyarakat terhadap minoritas gender (LGBTQ) khususnya homoseksual yang selama ini sudah tertanam dan tumbuh di pikiran masyarakat.

1.4. Manfaat Perancangan

Dari tujuan pembuatan karya ini, dapat disimpulkan manfaat dengan adanya karya ini secara akademis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diharapkan dapat diberikan dengan adanya karya ini adalah:

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat memberikan sumbangsih dalam ranah ilmu komunikasi, media baru, dan isu minoritas gender khususnya homoseksual, yang humanis dan berempati.
- b. Bagi peneliti, dapat menumbuhkan rasa empati, mempertajam wawasan, dan mengasah kemampuan peneliti dengan menerapkan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan ke dalam pembuatan karya film.
- c. Bagi peneliti lain untuk dapat dijadikan referensi atau acuan terhadap pembuatan dan pengembangan karya dengan isu atau topik yang serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diberikan dengan adanya karya ini adalah:

- a. Sebagai media penyampaian informasi dan kritik kepada masyarakat umum mengenai stigma terkait minoritas gender khususnya homoseksual.

- b. Sebagai pandangan baru bagi masyarakat umum dalam menyikapi atau melihat keberadaan minoritas gender khususnya homoseksual.